

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu transisi dari usia yang berkisar 13-16 tahun dan dianggap tidak menyenangkan, pada usia ini banyak terjadi perubahan baik perubahan mental, psikis hingga sosial. Masa remaja ini memungkinkan untuk menyebabkan krisis, yang mana ditandai dengan munculnya berbagai perilaku menyimpang dan menjadi perilaku yang mengganggu. Berdasarkan kondisi tersebut jika kepribadian kurang baik dan lingkungan kurang kondusif maka dapat menimbulkan berbagai tindakan yang mengarah kepada penyimpangan perilaku sehingga melanggar huku, dan dapat mengganggu aturan yang ada di masyarakat, kasus ini biasa dikenal dengan kenakalan remaja.

Kenakalan pada remaja masuk kedalam klasifikasi dari masalah sosial yang berkaitan dengan tindakan menyimpang. Kenakalan dapat terjadi karena adanya penyimpangan dalam bentuk perilaku terhadap berbagai aturan sosial ataupun pelanggaran dalam segi nilai hingga norma sosial. Perilaku yang menyimpang menjadi suatu sumber dari masalah sosial karena dinilai dapat membahayakan.

Kenakalan remaja dapat diindikasikan kedalam beberapa faktor, seperti dalam keadaan pencarian jati diri, hingga dapat terjadi karena kurangnya sebuah komunikasi yang terjalin dengan orang tua. Hal ini dapat terjadi karena pada masa pencarian jati diri remaja dianggap masih cenderung dalam bersikap labil, karena dalam hal ini belum dapat mengategorikan tindakannya masuk

kedalam hal yang benar ataupun salah. Hal ini terjadi karena di masa remaja hanya melihat dari sisi kenyamanan dalam sebuah pertemanan. Kenakalan remaja dapat bersumber dari keluarganya, Karena dalam hal ini, peran dari keluarga menjadisuatu lembaga sosial pertama. Sehingga dalam hal ini seorang anak seharusnya dapat di berikan pendidikan dalam karakter di lingkungan keluarga, karena sebuah keluarga menjadi sumber utama yang dapat membentuk kepribadian anak untuk dapat memperoleh dan juga membentuk karakter. Oleh karena itu, baik maupun buruknya karakter dari seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan sebuah bentuk kebahagiaan dari anggota keluarga yang dapat ditandai dengan berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan dan hingga dalam sebuah keluarga dapat menerima seluruh keadaan baik dirinya maupun keluarga (eksistensi, aktualisasi diri) yang mana dalam hal ini dapat meliputi aspek fisik, mental maupun sosial, (Menurut teorinya Gunarsa 2000) keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dari sebuah keluarga karena adanya rasa kasih sayang, sikap untuk saling pengertian, memberikan dukungan, hingga memiliki waktu dengan keluarga, hal ini juga ditandai dengan adanya kerjasama dalam keluarga, terjalinnya komunikasi dengan anggota keluarga dapat mengaktualisasikan diri untuk menghindari konflik, tegang dan kekecewaan.

E.B Surbakti dalam Wahyuni Sri (2021:89) mengatakan bahwa keluarga merupakan sebuah faktor yang dinilai paling kuat pengaruhnya terhadap sebuah pembentukan secara kepribadian dari remaja. Dalam kondisi ini, bukan

hanya sekedar dari keluarga yang inti, yakni orang tua hingga saudara sekandung, melainkan juga melibatkan keluarga besar, yang mana dapat meliputi kakek, nenek, paman, hingga keluarga lainnya. Oleh karena itu, kekuatan keluarga dapat menjadi gerbang dalam pembentukan kepribadian seorang remaja dengan peribahasa mengatakan “Dari buah dikenal pohonnya”. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kepribadian yang dimiliki anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya. Sehingga berbagai pola asuh yang akan diterapkan pada anak, maka dapat berpengaruh bagi perilaku anak.

Pembentukan kepribadian remaja tergantung pada latar belakang dalam sebuah keluarga. Sehingga jika anak berasal dari keluarga yang penuh dengan perhatian, rasa hangat, hingga dinilai bahagia dapat menjadikan anak untuk bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan karena seorang anak berasal dari keluarga yang penuh dengan keharmonisan, sehingga rumah dijadikan sebagai tempat paling membahagiakan, karena dapat diketahui bahwa jiwa orang tua memiliki sedikit masalah, maka masalah yang akan dihadapi anak juga sedikit, begitu juga sebaliknya jika anak memiliki pandangan bahwa keluarganya kurang harmonis, maka anak akan terbebani dengan masalah yang dihadapi oleh orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK mengenai sebuah kondisi dan situasi dari siswa yang ada di sekolah SMPN 9 Kota Jambi pada hari jum'at 29 April 2022, maka dapat diketahui hasil dari wawancara tersebut yakni terdapat beragam fenomena dari kenakalan remaja yang dapat dilakukan oleh siswa, yang mana beberapa kenakalan remajayang

sering terjadi dan ditemui tersebut seperti terjadinya perkelahian antar siswa, kebiasaan merokok, hingga memiliki sikap yang kurang sopan terhadap guru, bahkan terjadi tindakan tawuran antar sekolah hingga beberapa kali terjadi pada siswa SMPN 9 tersebut.

Informasi yang diperoleh dari Guru BK bahwa siswa yang melakukan kenakalan remaja tidaklah semuanya berasal dari latar belakang sebuah keluarga disharmonis melainkan dalam hal ini juga dapat ditemukan dari keluarga yang harmonis, hal ini sebagaimana disampaikan oleh wali murid saat wawancara bersama guru Bk pada saat orang tua memenuhi panggilan dari guru BK.

Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa siswa, dalam hal peneliti dapat berkesempatan untuk melakukan wawancara lebih lanjut bersama salah satu siswa yang pernah melakukan kenakalan remaja. Dalam hal ini, siswa menceritakan mengenai tindakan kenakalan remaja yang pernah dilakukannya, hingga bagaimana hal tersebut terjadi, dalam hal ini bentuk kenakalan remaja yang dilakukan adalah perkelahian, dengan permasalahan yang bermula yakni terjadinya saling mengolok-olok sehingga terjadi mengakibatkan perkelahian. Peristiwa ini diceritakan tanpa adanya paksaan kepada siswa tersebut. Hal ini dilakukan karena siswa merasa kesal dengan teman yang telah mencemoohnya secara geram dan mengakibatkan emosi siswa, hingga terjadilah perkelahian di antara mereka, menurut pengakuan dari siswa tersebut, perkelahian ini bukan hanya berada disekolah melainkan juga di luar sekolah.

Orang tua menjadi peran utama dalam hidup anak. Sehingga dalam hal ini, kepribadian dari orang tua menjadi unsur yang akan masuk dalam pribadi anak dengan sendirinya, baik dalam tindakan hingga cara hidupnya (Darodjat, 1970: 56). *Attachment* terjalin antara anak dan orang tua dapat menjadikan ikatan yang dinilai kurang bahagia, hingga terdapat pemikiran kurang baik bagi seorang anak yang mendapatkan sedikit perhatian. Sehingga peran dari keluarga dinilai sangat besar dalam menentukan hubungan keharmonisan dalam sebuah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Feldman & Weinberger (1994), tentang pengendalian diri (*self-control*) dapat memberikan peran penting dalam kenakalan dari remaja. Hal ini dapat terjadi karena bimbingan orang tua yang baik pada masa anak-anak, sehingga hal ini akan berhubungan dengan segala pencapaian mengenai berbagai keterampilannya dalam proses mendidik seorang anak. Karena memiliki pengetahuan yang baik maka dapat menurunkan tingkat kenakalan pada masa remaja (Santrock, 2003). Haditono (dalam penelitian Monks, 2002), mengatakan tindakan yang terjadi dalam kenakalan remaja dapat terjadi karena adanya emosi yang tidak terkontrol.

Berdasarkan fenomena yang ada, membuat penulis tertarik untuk dapat meneliti sebuah masalah yang penulis paparkan pada latar belakang diatas yang berjudul “Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja di SMPN 9 Kota Jambi”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat identifikasikan beberapa batasan masalah, diantaranya terfokus pada :

1. Keharmonisan dimaksud yakni jika keluarga dapat bahagia yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, hingga secara sosial.
2. Kenakalan remaja dalam penelitian ini yaitu tindakan kenakalan yang terjadi dengan melakukan perkelahian, tindakan merokok, hingga membolos, dan juga suatu tindakan yang dinilai menyalahi hukum.
3. Perilaku kenakalan remaja pada penelitian ini terbatas pada siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat keharmonisan keluarga pada siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi ?
2. Bagaimanakah tingkat dari kenakalan remaja di kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMPN 9 Kota jambi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis mencoba meneliti, mengkaji, hingga merumuskan sebuah penelitian, diantaranya :

1. Untuk mengukur tingkat keharmonisan keluarga di kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi.
2. Untuk mengukur tingkat kenakalan remaja di kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi.
3. Untuk mengungkapkan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja kelas VIII SMPN 9 Kota Jambi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yakni menjadi sumbangsih dan juga informasi, dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan antara hubungan keluarga dengan kenakalan remaja yang terjadi karena perilaku menyimpang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat teoritis

Berdasarkan manfaat teoritis, yakni bertujuan untuk dapat mengembangkan ilmu dibidang bimbingan dan juga konseling mengenai hubungan emosi dengan pengambilan keputusan dalam karir siswa yang sudah dipelajari oleh peneliti di perkuliahan .

- b. Manfaat praktis

1. Dijadikan pedoman bagi penelitian selanjutnya agar dapat menjadikan penelitian yang berhubungan dengan tingkat matangnya emosi dalam mengambil keputusan

2. Bagi konselor sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk upaya untuk mengatasi beragam bentuk kenakalan pada remaja di sekolah
3. Bagi siswa, penelitian ini membuka berbagai wawasan bagi siswa bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah perbuatan yang dinilai kurang baik.

F. Anggapan Dasar/ Asumsi

1. Keharmonisan keluarga merupakan sebuah unit yang mana dalam hal berasal dari orang tua dan anak dalam menjalin hubungan komunikasi dengan baik dan juga hubungan kerjasama antar keluarga dengan sikap saling menyayangi, saling membantu, hingga dapat meminimalisir adanya kerenggangan dalam keluarga.
2. Kenakalan remaja merupakan tindakan negatif yang dimiliki seorang remaja yang ditimbulkan dari luar lingkungan maupun dari dalam keluarga itu sendiri.

G. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini yakni hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan dari remaja pada siswa SMPN 9 Kota Jambi.

H. Definisi Operasional

Hal ini digunakan untuk mengetahui mengenai beragam istilah dalam penelitian. Berikut ini beberapa definisi operasional berdasarkan masing variabel penelitian.

1. Keharmonisan keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan istilah bagi keluarga yang didalamnya terjalin secara utuh dan mampu dalam berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota keluarga sehingga dalam hal ini dapat meminimalisir adanya permasalahan.

2. Kenakalan remaja

Merupakan perilaku yang tidak baik dan dapat menyalahi hukum.

I. Kerangka Konseptual

Berlandaskan pemaparan diatas, maka diketahui konsep berpikir bahwa siswa yang memiliki hubungan keluarga harmonis tidak akan melakukan kenakalan remaja, sebaliknya apabila seorang siswa memiliki hubungan dinilai kurang harmonis dengan sebuah keluarga, maka akan cenderung untuk melakukan penyimpangan yang mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja.

